

BERTEKUN DALAM IMAN MENURUT KITAB IBRANI 12:1-3

Tulus Raharjo; Riko Kusuma Marga

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta

tulusphd@gmail.com; rikomarga07@gmail.com

Abstract

The maturity of the Christian faith is shown through faithfulness in faith and perseverance in following the teachings of the Bible. The letter to the Hebrews is one of the letters that anticipates the potential apostasy of the Jewish Christians. Some commentators misunderstand Hebrew's letter theology through inadequate interpretation. The discussion of the concept of apostasy has influenced the interpreters in concluding his theory. The concept of the unity of faith and perseverance in the Christian faith is rarely discussed by observers of the Hebrews. This paper describes how true Christian faith is always related to perseverance in the Christian faith. In this way, the debate about the concept of apostasy in Hebrews can be avoided. Through the exposition of Hebrews 12:1-3, it has been concluded that perfect faith is always followed by perseverance in faith.

Keywords: faith, perseverance, Christianity

Abstrak

Kedewasaan iman Kristen ditunjukkan melalui kesetiaan dalam iman serta ketekunan mengikuti ajaran Alkitab. Surat Ibrani merupakan salah satu surat yang mengantisipasi potensi kemurtadan orang Kristen Yahudi. Ada beberapa tafsiran yang keliru memahami teologi Ibrani melalui penafsiran yang tidak memadai. Pembahasan mengenai konsep murtad telah mempengaruhi para penafsir dalam menyimpulkan teorinya. Konsep kesatuan antara iman dan ketekunan dalam iman Kristen jarang dibahas oleh pengamat surat Ibrani. Tulisan ini memaparkan tentang bagaimana iman Kristen yang sejati selalu berhubungan dengan ketekunan dalam iman Kristen. Dengan demikian, perdebatan tentang konsep murtad dalam surat Ibrani dapat dihindari. Melalui eksposisi surat Ibrani 12:1-3, telah diperoleh kesimpulan bahwa iman yang sempurna senantiasa diikuti dengan ketekunan di dalam iman.

Kata kunci: iman, ketekunan, kekristenan

Pendahuluan

Perlu diketahui bahwa Kitab Ibrani merupakan kitab yang memiliki korelasi yang cukup dekat dengan Kitab Imamat. Oleh sebab itu pembaca dapat memahami bahwa keseluruhan Kitab Ibrani juga hampir sama dengan Kitab Imamat salah satunya yaitu berbicara mengenai "*Praktik hidup orang percaya dalam Tuhan*" dalam artian surat ini dimaksudkan oleh penulis untuk mengingatkan pembaca

awal agar memperhatikan hidup mereka sehingga sesuai dengan iman yang telah dideklarasikan di hadapan orang-orang percaya seiman dan juga khususnya di hadapan Tuhan.

Sesuai dengan konteks pembahasan dalam Kitab Ibrani, konteks penerima surat ini ialah orang-orang percaya Yahudi yang sedang mengalami penganiayaan dan keputusan dari pihak luar, sehingga penulis surat menginginkan agar kedewasaan iman mereka tetap teguh bahkan terus bertumbuh dalam Tuhan. Penulis melihat bahwa mereka telah melayani Tuhan dengan penuh kasih, namun mereka masih terjebak dalam kelesuan dan kelambanan rohani (Ibr. 5:11, 6:12). Keyakinan mereka sudah mulai terguncang dan mereka berada di ambang ketidakpercayaan terhadap Allah (Ibr. 3:6-14, 4:1, 11, 10:35-36).¹ Dengan kondisi sulit seperti ini pembaca dituntut untuk tetap berpegang pada iman mereka kepada Kristus hingga kesudahannya. Ibrani 12:1-3 merupakan peringatan terakhir penulis surat Ibrani yang berisi sebuah dorongan untuk bertekun dalam iman dengan kekuatan harapan dalam Kristus meskipun ada banyak rintangan hidup yang menghalangi orang beriman untuk menjadi pemenang dan dosa yang begitu mudah menjerat mereka.² Dalam peringatan yang terakhir ini penulis surat Ibrani mendorong pembaca untuk tetap setia dan tekun pada iman mereka.

Terkait dengan pembahasan artikel ini, penulis mengidentifikasi bahwa dalam Kitab Ibrani penulis beberapa kali menyinggung mengenai ketekunan iman pada Kristus dalam mengantisipasi terjadinya kemurtadan dalam komunitas orang-orang percaya Yahudi, yang akan membuat mereka kembali pada hidup lama di luar Kristus. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk membahas mengenai ketekunan iman dalam Ibrani 12:1-3. Akan tetapi pembahasan penulis dalam artikel ini diarahkan kepada pembahasan terkait prinsip-prinsip ketekunan iman tersebut, baik kepada pembaca awal surat maupun kepada pembaca masa kini.

Metode

Dalam penulisan ini, penulis akan membagi pembahasan artikel ini ke dalam beberapa poin terkait prinsip-prinsip tersebut, akan tetapi penulis akan terlebih dahulu mengkaji dan meneliti beberapa kata kunci yang menjadi dasar dari poin-poin besar yang akan di jabarkan. Penelitian ini akan memakai aplikasi *BibleWork* sehingga pengertian makna aslinya tepat dan tidak melenceng terlalu jauh. Setelah itu penulis akan mencari beberapa tafsiran untuk membahas lebih jauh mengenai kata yang diteliti maupun poin-poin besar yang akan menjadi bagian pembahasan dalam kepenulisan artikel ini.³

¹ Roy Zuck, B., *A Biblical Theology of New Testament* (Malang: Gandum Mas, n.d.), 458.

² Charles Cadwell Ryrie, *The Ryrie Study Bible*, (Chicago: Moody Press), 1853

³ Roy B Zuck, *Hermeneutik Basic Bible Interpretation* (Malang: Gandum Mas, 2014), 45–46.

Hasil dan Pembahasan

Dalam ayat 1-3 penulis Kitab Ibrani menegaskan kepada pembaca bahwa sebagai orang percaya dalam Kristus “*kita memiliki banyak saksi*” sehingga perlu memperhatikan dengan baik bagaimana seharusnya menjalani praktik hidup sesuai iman pada Kristus. Oleh sebab itu dalam ketiga ayat ini terkandung beberapa prinsip di dalamnya khususnya bagi orang percaya kala itu maupun saat ini. Prinsip-prinsip tersebut akan penulis jabarkan dengan meneliti terlebih dahulu beberapa kata kunci yang mendasari prinsip-prinsip tersebut, di antaranya:

Bagian prinsip yang pertama terdapat dalam ayat 1b yang merupakan ajakan penulis surat yang pertama kepada pembaca agar mereka menanggalkan beban dan dosa yang masih ada pada diri pembaca. Kata “menanggalkan” dalam bahasa asli ἀποθέμενοι dari akar kata ἀποτίθημι. Kata ini dapat diartikan dalam dua pengertian. Pertama, kata ini dimaknai sebagai suatu tindakan untuk melepaskan atau meninggalkan pemahaman lama, tidak melihat kembali ke belakang dan mengarahkan diri pada pemahaman baru. Kedua, kata ini dapat digambarkan sebagai sikap cinta kepada Tuhan secara sungguh-sungguh dengan menyisihkan atau menyingkirkan hal-hal yang mengganggu cinta tersebut. Ditambah dengan frasa kata *marilah*, maka ini merupakan suatu ajakan dari penulis Ibrani agar penerima surat meninggalkan atau menyisihkan semua beban dan dosa yang menghalangi cinta (iman yang benar) pada Tuhan, sehingga pembaca dapat fokus pada tujuan khusus yaitu untuk menumbuhkan cinta tersebut tanpa harus melihat atau balik kepada kehidupan/dosa dan beban yang akan merusak bahkan menghilangkan cinta tersebut.

Bagian prinsip yang kedua, terdapat dalam ayat 1c di mana penulis surat mengajak kembali pembaca agar mereka tetap bertekun dalam sebuah perlombaan. kata “berlomba” dalam bahasa asli τρέχωμεν dari akar kata τρέχω yang dapat diartikan sebagai tindakan untuk membuat gerakan linear dalam berlari secara cepat, dan maju terus menerobos penghalang. Kata ini dapat dipakai untuk menggambarkan gerakan baik secara rohani atau secara intelektual, dan ini sifatnya dari dalam diri sendiri tanpa harus menahan diri dan sifatnya progres (secara terus-menerus). Perlombaan ini memiliki syarat sendiri yaitu berlomba sesuai dengan perlombaan yang diwajibkan. Frasa ini menggunakan kata ὑπομονή yang diartikan sebagai suatu perlombaan yang di dalamnya diwajibkan untuk memiliki kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan, kesabaran, ketahanan, ketabahan dan kegigihan, standar inilah yang ditetapkan dalam perlombaan yang diwajibkan. Melihat konteks penerima surat kala itu, dapat dipahami bahwa pembaca diwajibkan untuk memiliki kemampuan yang baik dalam bertanding di sebuah perlombaan, dan kemampuan-kemampuan itulah yang akan menolong mereka untuk tetap pada aturan perlombaan yang telah ditetapkan.

Selanjutnya frasa kalimat “mata tertuju kepada Yesus” menunjukkan suatu ajakan yang ketiga kepada pembaca untuk mengarahkan perhatian tanpa terganggu gangguan, dan juga memperbaiki mata/fokus kembali kepada objek yang benar.

Objek yang dimaksudkan ialah Yesus Kristus yang di mana hanya Dia yang dapat memimpin dalam iman, membawa pada kesempurnaan dan Dialah yang mengabaikan kehinaan tekun memikul salib ganti sukacita, dan Dialah yang duduk di sebelah kanan tahta Allah. Jadi pada prinsip yang ketiga penulis surat kembali mengajak pembaca agar mereka ketika bertekun dalam iman, mereka tetap mengarahkan pandangan mereka kepada Yesus Kristus, sehingga gangguan apa pun dari pihak di luar Kristus tidak dapat menggoyahkan ketekunan iman orang-orang Kristen saat itu untuk berpaling/murtad dari pengenalan yang benar terhadap Kristus.

Dan bagian prinsip yang terakhir ialah sebuah nasihat penulis surat untuk selalu mengingat bagaimana perjuangan Yesus dalam imannya, meskipun ada begitu banyak penolakan, dan kesusahan Ia selalu menjadi contoh sentral dalam keteguhan iman yang dapat diteladani. kata “teguh menanggung bantahan” ini menggambarkan sikap untuk tetap tinggal di tempat atau di luar titik yang diharapkan sementara yang lain pergi. Ini juga dapat diartikan sebagai sikap mempertahankan kepercayaan atau arah tindakan dalam menghadapi pertentangan, dan tetap berdiri kokoh. Dalam konteks ini pembaca di harapkan dapat berdiri kokoh pada iman mereka kepada Tuhan meskipun banyak yang akhirnya murtad dan tetap teguh berdiri meskipun sudah di luar batas untuk bisa bertahan secara manusia.

Dari penelitian studi kata tersebut penulis mengembangkan beberapa poin besar terkait prinsip-prinsip yang menjadi dasar seseorang untuk dapat tekun dalam iman kepada Tuhan, di antaranya: Prinsip pertama yaitu Rela menanggalkan beban dan dosa yang menghambat (ay. 1b). Bertekun dalam iman merupakan suatu sikap yang ditujukan kepada Yesus Kristus sebagai objek dari iman tersebut. Dalam ayat ini beban dan dosa tidak digabung dalam satu kata yang memiliki makna yang sama, oleh sebab itu penulis merasa bahwa ada penekanan tersendiri untuk kata “beban” dan juga untuk kata “dosa”. ini menunjukkan bahwa beban dalam ketekunan iman belum tentu merujuk kepada dosa, belum tentu juga itu tidak baik, tetapi semua itu mudah merintangi dan menjerat kita. Meskipun itu merupakan hal yang baik sekalipun jika itu menghalangi ketekunan iman kita pada Tuhan maka itu perlu ditanggalkan⁴, seperti kekayaan, kenikmatan, kecukupan dsb. Pada bagian ini Paulus hendak menekankan nasihatnya supaya tabah sampai pada kesudahannya. Istilah “saksi” itu berkenaan dengan saksi-saksi iman dalam pasal 11, yang menyaksikan imannya dan kuasa Tuhan.⁵ Mereka inilah yang menjadi saksi dalam

⁴ Watchman Nee, *12 Bakul Vol. 3* (Yayasan Perpustakaan Injili Indonesia, 2020) Menanggalkan kata ini bentuknya aorist middle participle yang artinya “menanggalkan seperti sebuah pakaian (lih. Kis. 7:58) bentuk ketatabahasaannya ini mengisyaratkan suatu keputusan pribadi yang sifatnya menentukan, yang dimaksud ialah beban bukan dosa.

⁵ J Wesley Brill, *Tafsiran Surat Ibrani* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004) Orang-orang Yunani dan Romawi biasanya menggunakan istilah “bagaikan awan” untuk menerangkan perhimpunan orang banyak. Rupanya “saksi” sebagaimana dipakai dalam ayat ini, berarti orang-orang yang telah menang dalam perlombaan mereka dan mereka memperhatikan orang-orang yang masih berlari dalam perlombaan yang ditetapkan tersebut. .

perlombaan yang dimaksudkan Paulus, oleh sebab itu perlu bagi orang-orang yang sedang berjuang dalam perlombaan untuk menanggalkan segala sesuatu yang sifatnya menghambat tercapainya kemenangan dalam sebuah perlombaan tersebut. Kata saksi “*martus*” μάρτυς⁶, diartikan sebagai seseorang yang memberikan kesaksiannya kepada orang lain atau dapat bersaksi tentang apa yang dilihat, didengar atau diketahuinya. Pada gereja mula-mula, saksi ini merujuk kepada orang-orang percaya yang telah berhasil membuktikan kekuatan dan kemurnian iman mereka kepada Tuhan Yesus dengan menjalani sebuah kematian dan kesengsaraan. Pahlawan iman yang disebut dalam pasal sebelumnya disebut awan saksi. Mereka bersaksi tentang kekuatan iman untuk keselamatan dan kemenangan,, dalam konteks Ibrani 12 ini mereka adalah saksi yang berbicara atau memberikan kesaksian mengenai apa yang mereka lihat dan mengenai hal yang dapat dilakukan oleh iman mereka.

Pada bagian ini penulis memberikan motivasi dengan menunjukkan fakta bahwa telah ada yang berhasil menang dalam pertandingan ini, dan mereka itulah yang disebut saksi oleh penulis surat dalam ayat pertama. Memperhatikan teladan dari pendahulu dapat memberikan pengaruh positif untuk terus berjuang dalam pertandingan yang diwajibkan bagi orang percaya. Para saksi ini dapat dilihat dalam pasal sebelas di mana pasal ini ditulis atas dasar untuk kebutuhan penting dalam pembahasan terkait ketekunan dan daya tahan melalui ujian. Penulis terus mendesak agar orang percaya dalam berlari di pertandingan perlu memperhatikan teladan besar yang dijabarkan Penulis surat dalam pasal sebelas. Ini biasanya menjadi motivasi untuk berlari dengan ketekunan dalam perlombaan iman, dengan tujuan untuk mendorong serta memperkuat orang-orang percaya ketika mengalami kelelahan berlari dan tergoda untuk menyerah dan meninggalkan perlombaan.⁷ Gagasan terhadap banyaknya saksi ini merujuk kepada suatu golongan yang besar penonton yang mengelilingi (1 Tim. 6:12). Konteks saksi di sini memberikan makna para penonton di stadion, menonton di kontes atletik. Peran mereka langsung pasif dan memberikan perbandingan kepada pembaca, bahwa menonton saja tidak akan dapat mencapai tujuan kecuali jika pembaca tersebut dapat melakukannya juga (Ibr. 11:40).⁸

Yang dimaksud Paulus bukanlah suatu dosa yang khusus yang merintangi orang percaya, melainkan dosa-dosa pada umumnya yang menjadi sebuah kebiasaan dan tabiat orang percaya yang menyelimuti dan menjadi lingkaran yang sulit untuk beralih sebab sudah melekat dengan kepribadian orang percaya. Dosa sendiri ialah tidak mencapai sasaran, kejahatan, pemberontakan, kesalahan, pemilihan jalan yang tidak benar, penyimpangan, keadaan tidak beriman, perbuatan

⁶ Frederick William Danker, *A Greek-English Lexicon of The New Testament and Other Early Christian Literature* (Chicago and London: University of Chicago Press, 2000).

⁷ D.A Carson, *New Bible Commentary* (Downers Grove: Intervarsity Press, n.d.), 1349.

⁸ Paul Ellingworth, *The New International Greek Testament Commentary*, n.d., 637.

jahat, pelanggaran, kebodohan, dan kesengajaan meninggalkan jalan yang benar, yang sifatnya bertentangan dengan Allah.⁹

Dosa inilah yang harus segera dilepaskan agar dapat mencapai sasaran di perlombaan yang telah ditetapkan. Dalam terjemahan LAI, tertulis bahwa perlombaan “diwajibkan” bagi kita, tetapi dalam bahasa aslinya tidak terdapat kata “wajib”. Perlombaan ini disediakan (*prokeimai*) di depan bagi orang percaya. Artinya perlombaan ini tetap ada dan selalu terbuka bagi orang-orang percaya. Gambaran dosa pada konteks Ibrani 12:1-2 ini menggunakan kata *Hamartia* (kata benda akusatif feminim tunggal). Pada bagian ini terlihat dua ajaran Paulus terkait dosa tersebut. Pertama, ada penundukan terhadap semua orang dari dosa dan mereka hanya bisa ditebus melalui kehendak Tuhan. Kedua, ini merupakan seruan dari Paulus kepada orang-orang percaya untuk beralih dari dosa kepada iman yang benar pada Tuhan. Karena itu pembaca surat diajak untuk menyisihkan semua rintangan itu baik internal maupun eksternal, sebab perlombaan yang diikuti orang percaya perlu ditempuh dengan sabar.¹⁰ Kesabaran dapat menundukkan segala rintangan, teladan Yesus membantu setiap orang percaya untuk memperjuangkan iman mereka dalam perlombaan yang telah ditetapkan. Sebab dalam surat ini menyampaikan begitu jelas amanat-amanat tentang pribadi Yesus Kristus yang harus dipercayai sebagai pribadi yang melebihi segala-galanya. Dalam pasal 1 diuraikan bahwa Ia memiliki sosok keunggulan dari semuanya. Kepribadian Kristus ditunjukkan sebagai teladan bagi penerima surat Ibrani dalam menghadapi kesulitan dan penderitaan ketika menjalani kehidupan dengan mempertahankan iman pengharapan pada Yesus Kristus. Orang Kristen harus secara aktif terlibat dalam keselamatan cuma-cuma mereka (Fil. 2:12-13), ada perlombaan yang harus dimenangkan, ada suatu kesaksian yang harus dibuat serta ada suatu perjuangan yang harus diperjuangkan.

Prinsip kedua yaitu sifatnya progres dan intensif (ay.1c). Penulis Ibrani menggambarkan bahwa kehidupan orang yang telah percaya kepada Tuhan itu digambarkan sebagai sebuah perlombaan. Penulis Ibrani terus mendorong orang-orang percaya untuk terus berlari dengan ketekunan bukan dengan keputusasaan, keraguan atau ketergesaan. Kala kini yang dipakai dalam frasa ini menunjukkan bahwa proses berlari adalah proses yang berkesinambungan atau terus-menerus.¹¹ Meskipun ada begitu banyak risiko maka dari itulah ketekunan itu diperlukan sehingga dalam perlombaan orang percaya dapat sampai kepada garis akhir. Tindakan tekun dalam iman yang secara intensif itu harus memiliki progres yang berkelanjutan sehingga ada hasil yang dapat dijadikan sebagai ukuran ketekunan pribadi. Pada bagian ini memang terlihat jelas sebuah ajakan dari penulis surat

⁹ Charles Chadwell Ryrie, *Teologi Dasar 1*, n.d., 286.

¹⁰ Matthew Henry, *Commentary on The Whole Bible* (New Jersey: Flaming H. Revel Company Old Tappan, n.d.), 953.

¹¹ Archibald Thomas Robertson, *The Fourth Gospel The Epistle to The Hebrews* (U.S.A: Broad Main Press, n.d.), 433.

untuk mendorong penerima surat Ibrani untuk berlari dalam perlombaan. Kata berlari dalam bahasa asli τρέχωμεν (subjungtif kini aktif orang pertama jamak) jika modusnya subjungtif maka itu berarti bahwa untuk berlari dalam perlombaan memiliki potensi yang besar untuk dapat dilakukan, oleh sebab itu penulis sangat mendorong hal ini. Kata τρέχωμεν dalam kamus Yunani-Indonesia berarti lari, terpacu, berupaya, melaju, maju.¹² Gambaran lari yang diberikan penulis surat ini menunjukkan sikap yang tegas dan tangkas dalam sebuah tindakan yang diambil, cepat dan terus terdorong untuk mencapai sesuatu. Jadi “lari” di sini menunjuk kepada tindakan yang memerlukan kecepatan dan kelihaian, artinya tidak sembarangan dalam berlari melainkan mengikuti aturan dan prinsip-prinsip berlari, sebab jika tidak maka seorang pelari akan dikenai sanksi atau hukuman bahkan dapat didiskualifikasi dari perlombaan tersebut.

Sebagai seorang pelayan yang dipilih Tuhan Paulus (*praduga penulis*) tidak hanya sekadar memberikan nasihat ataupun perintah kepada jemaat tanpa memberikan contoh atau teladan terlebih dahulu di samping dari teladan Yesus Kristus sebagai pusat teladan bagi orang percaya. Pembaca dapat memperhatikan penggunaan kata ganti orang pertama jamak dengan kasus nominatif dalam kalimat ini mengidentifikasikan bahwa penulis surat Ibrani sedang menyamakan dirinya dengan penerima surat termasuk orang-orang percaya di Ibrani sebagai salah satu peserta dari perlombaan yang telah ditetapkan tersebut. Meskipun ia adalah seorang rasul namun status tersebut tidak menjadi sebuah pembeda antara Ia dengan jemaat, ia tidak menganggap bahwa dirinya berbeda dengan orang Kristen pada umumnya dalam konteks sebagai peserta perlombaan. Namun pada konteks penjelasan Paulus dalam Ibrani 12:1-3 posisi Paulus masih seorang peserta lomba namun jarak yang ditempuh sudah lebih jauh dibandingkan dengan penerima surat sebagai peserta lomba juga, sebab Paulus telah lama ada dalam perlombaan dan telah mengetahui prinsip-prinsip dan aturan yang perlu diperhatikan dalam berlomba, sehingga ia mengajak orang-orang percaya yang lain untuk turut dalam perlombaan yang sama seperti yang telah ia lalui. Penulis surat di sini memadukan nasihat untuk berlomba dengan disertai nasihat untuk bertekun dengan mengingat teladan dari Yesus Kristus dan mereka yang telah menjalani perlombaan tersebut lebih dulu.¹³

Akan tetapi rupanya dalam kalimat berikutnya rupanya Penulis surat menggunakan perubahan kata ganti yang merujuk pada perlombaan tersebut. Ini dapat dilihat dalam frasa “perlombaan yang diwajibkan bagi kita” dalam bahasa asli τὸν προκειμένον ἡμῖν ἀγῶνα.¹⁴ Terdapat kata ganti orang dengan kasus datif ini menunjukkan fokus perhatian pada pribadi/ individu. Ini memberikan indikasi bahwa setiap orang percaya yang mengikuti perlombaan tidak masuk dalam perlombaan yang persis sama, melainkan setiap orang memiliki perlombaannya

¹² Barclay M. Nyomen, *Kamus Yunani-Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.), 174.

¹³ Rober W Ross, *The Wycliffe Bible Commentary-Ibrani* (Malang: Gandum Mas, 2001).

¹⁴ Danker, *A Greek-English Lexicon of The New Testament and Other Early Christian Literature*.

masing-masing. Dalam perlombaan itu penulis surat memberikan sisipan sifat terhadap tindakan berlari dalam sebuah perlombaan itu. Kata “tekun” dalam bahasa aslinya ὑπομονή memberikan pengertian bahwa dalam perlombaan tersebut ada semacam kesanggupan yang diberikan bagi orang-orang percaya untuk mampu bertahan, tabah menghadapi kesulitan sampai kepada garis finish. Orang percaya diminta untuk memiliki sikap tekun ini untuk dapat melaju lebih cepat dalam pertandingan sehingga kita dapat selalu membandingkan pertandingan yang sulit ini dengan sukacita yang disediakan Yesus Kristus di garis finish tersebut (bnd. 1 Kor. 9:24).¹⁵ Penguatan atau kesanggupan yang diberikan ini tentunya berasal dari pribadi Yesus Kristus sebagai pribadi yang mewajibkan semua orang percaya mengikuti pertandingan ini, penguatan ini akan didapatkan orang percaya jika mereka mampu untuk memfokuskan pandangan mereka pada Yesus Kristus (ay. 2) inilah yang dimaksudkan penulis dalam hal berlari yang tidak sembarangan.

Prinsip ketiga yaitu berfokus pada pribadi Yesus Kristus (ay. 2). Penulis meminta agar pembaca mengarahkan mata mereka kepada Yesus Kristus. Penulis Ibrani mengajak pembaca untuk bertekun dalam iman di sebuah perlombaan dengan memiliki fokus yang kuat kepada Yesus saja. Hal ini bertujuan agar orang-orang percaya tidak mudah tersandung, sehingga dalam perlombaan orang percaya berlari bagi Kristus, bukan bagi dirinya sendiri sebab fokus dalam bertekun ialah Yesus. Penggunaan kata berfokus di sini ditujukan untuk memberikan penjelasan yang mudah terhadap maksud penulis Ibrani di ayat 2. Ayat 2 ini merupakan tambahan yang diberikan penulis surat terkait dengan berlari dalam perlombaan iman, penulis menyarankan agar ketika berlari orang percaya bukan hanya harus melepaskan beban melainkan juga perlu untuk memusatkan atau mengarahkan pandangan kita pada Yesus Kristus. Kata “mata tertuju pada Yesus” hanya bisa diterjemahkan seperti melihat, memandang kepada Yesus atau umat percaya yang terus memikirkan atau merenungkan atau tetap mengikuti teladan Yesus.¹⁶ Dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai berpusat, memusatkan perhatian, fokus untuk mendapatkan hasil yang maksimal.¹⁷ Untuk menggambarkan hal itu penulis Ibrani menyampaikannya melalui kata *aporontes* yang diartikan *to fix one's eyes* (mata yang tertuju). Kata ἀφορῶντες¹⁸ sendiri dapat diartikan sebagai sikap yang mengarahkan perhatian tanpa gangguan dengan mengembangkan pengetahuan yang lebih seksama pada sesuatu/pribadi tertentu. Ini merupakan ajakan penulis surat kepada jemaat untuk menjadi perhatian penting ketika berlari dalam sebuah perlombaan iman, Penulis surat menasihati agar pembaca surat Ibrani melihat

¹⁵ Brill, *Tafsiran Surat Ibrani*.

¹⁶ Paul Ellingworth and Eugene A Nida, *Pedoman Penafsiran Alkitab-Surat Kepada Orang Ibrani* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2013), 123.

¹⁷ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia “Fokus” dalam Anton M Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), 678.

¹⁸ Danker, *A Greek-English Lexicon of The New Testament and Other Early Christian Literature* Ini adalah sebuah present active participle yang berarti “memandang dengan sungguh”. Penegasan ini sebenarnya pada memandang kepada Dia – bukan orang banyak, bukan situasi dan bukan diri sendiri. .

secara terus-menerus kepada pribadi Kristus sumber penguatan itu sebab Dia telah mendahului penulis surat bahkan pembaca dan telah sampai pada garis finis dengan iman. Penulis menyampaikan ini kepada pelari yang berada di stadion perlombaan untuk memusatkan perhatiannya tetap pada area pertandingan, mengalihkan pandangan yang dapat mempengaruhi kecepatan berlari.¹⁹ Dan pada bagian ini penulis surat memang memberikan presentasi keberhasilan terhadap keampuhan iman melalui nasihat dan kesaksiannya.

Penulis surat memberikan beberapa alasan mengapa pemusatan pandangan pada Yesus Kristus penting untuk diperhatikan bagi pelari perlombaan iman. Pada kalimat berikutnya dijelaskan mengenai pribadi Yesus Kristus. Fokus pada Yesus ini alasannya karena dalam hal ini Dia yang *memimpin iman kita kepada kesempurnaan*. Sebab Ia telah menjadi teladan terlebih dahulu. Di situ disajikan contoh tentang sikap tekun penuh kesabaran yang harus diikuti oleh setiap orang percaya – yaitu ketekunan Kristus sendiri (12:1)²⁰ dalam hal memikul salib dan mengabaikan kehinaan (salib)²¹ Ia memandang pada hasil yang mulia dari kehinaanNya (lih. Yes. 53:10-12). Hasil dari ketekunan Yesus dari perjuangannya dalam perlombaan iman itu ialah kedudukan yang tinggi (*duduk di sebelah kanan tahta Allah*). Di sebelah kanan Allah Yesus Kristus menjalankan fungsi sebagai pemimpin, imam besar dan hakim, namun Dia memperoleh kedudukan tersebut melalui penderitaan dan ketekunan. Frasa “yang sekarang duduk di sebelah kanan Allah” (ἐν δεξιᾷ τε τοῦ θρόνου τοῦ θεοῦ κεκάθικεν) ini adalah sebuah perfek aktif Indikatif yang menekankan sebagai suatu tindakan lengkap dengan hasil akhir/ puncak yang mengikat, dengan kata lain bagian yang paling perfek dari perjuangan dan ini sifatnya pasti/ terjamin (Mzm. 110:1) (Ibr. 1:3, 13; 8:1; 10:12).

Yesus Kristus adalah satu-satunya pribadi yang dapat memimpin iman pada kesempurnaan. Pemimpin iman dalam bahasa aslinya ἀρχηγὸν²² dari akar kata ἀρχηγός yang diartikan sebagai orang yang memiliki kedudukan terkemuka, pemimpin, penguasa, orang yang lebih dulu memulai sesuatu, dalam KJV dijelaskan sebagai *the author and finisher*, seorang leader yang mampu menuntaskan perjalanan iman tersebut, yaitu seorang penyempurna. Pada tulisannya penulis menggunakan konsep “penyempurnaan” berulang kali (lih. Ibr. 2:10; 5:9; 6:1; 7:11, 19, 28; 9:9; 10:1, 14; 11:40). Secara harafiah Dia menjadi pelopor iman melalui keteladanan yang Ia berikan. Dorongan terbesar bagi orang percaya untuk tetap tekun dalam iman dan juga memperbaiki pandangan mereka dan melihat kepada Yesus sebagai penyempurna iman orang percaya. *The author* menunjukkan bahwa Dialah penulis atau pendahulu iman yang nyata dalam perlombaan iman, sebab Ia

¹⁹ Kenneth S Wuest, *Philippians-Hebrews the Pastoral Epistles-First Peter in These Last Days*, n.d., 216.

²⁰ Ross, *The Wycliffe Bible Commentary-Ibrani*.

²¹ Salib dalam pemerintahan romawi pada zaman Yesus merupakan sebuah penghukuman atas tindakan yang sangat fatal, para rabi zaman Yesus juga melihat ini sebagai suatu kutukan Allah karena penafsiran mereka akan Ul. 21:23. Paulus mengatakan Yesus menanggung kutukan Taurat bagi kita (lih. Gal. 3:13). Akan tetapi salib juga merupakan bukti obyektif dari kasih Bapa dan Anak (lih. Yoh. 3:16; Rm. 5:8).

²² Danker, *A Greek-English Lexicon of The New Testament and Other Early Christian Literature*.

yang membuka jalan kepada Allah Bapa dan memungkinkan orang percaya untuk dapat mengikutinya.²³

Teladan Yesus inilah yang menjadi gambaran penulis surat untuk diperhatikan oleh orang-orang percaya, jika mereka mau berjuang, tekun dan melihat pada Kristus sebagai teladan, maka ada upah besar yang menanti di depan. Selain itu ini mengindikasikan bahwa tanpa perjuangan dan ketekunan yang kuat tidak mungkin seseorang akan memperoleh hasil yang maksimal. Oleh sebab itu Penulis Ibrani berharap supaya orang percaya memiliki kefokuskan pandangan kepada pemimpin iman, Yesus Kristus yang memberikan keteladanan iman dari awal sampai akhir bahkan dalam keteladanan iman-Nya Ia menggenapi janji-janji Allah bagi semua orang percaya, dengan iman yang sempurna dengan karya yang Agung. Yesus bertahan karena Ia mengetahui penderitaan yang Ia alami ada sukacita di depan-Nya. Maka tidak heran penulis surat terus mendorong orang percaya akak daya tahan-Nya untuk melawan dosa agar tidak menjadi lelah dan kehilangan semangat dalam bertanding.

Prinsip keempat yaitu teguh pada pendirian iman yang kuat (ay. 3). Pada bagian ini penulis Ibrani menasihati pembaca agar dalam mereka bertekun pada iman akan Kristus, mereka selalu mengingat bagaimana perjuangan Yesus dalam menghadapi gangguan-gangguan dari pihak luar, tentu ini tidak mudah namun Yesus memberi teladan agar ketika pembaca mulai merasa bimbang mereka dapat dikuatkan dan diteguhkan iman mereka kembali dengan mengingat segala Peristiwa yang pernah Yesus alami. Melihat kembali konteks keadaan penerima surat, penulis surat menginginkan mereka tetap teguh pada pendirian yang benar akan iman, sebab jika dibandingkan penderitaan penerima surat Ibrani tidak sebanding dengan penderitaan yang dialami oleh Yesus sendiri.²⁴ Pada ayat 3 ini menandai sebuah penegasan lebih lanjut dan menunjukkan kaitan kata berikutnya. Di sini penulis Ibrani memberikan sebuah perbandingan untuk dapat dijadikan sebuah pertimbangan bagi peserta perlombaan iman untuk dapat mempertimbangkan ketekunan Yesus pada saat Dia berada di bawah tekanan terhadap kehinaan dan tingkah laku orang-orang kepada diri-Nya.

Kata ingatlah dalam bahasa asli Αναλογίσασθε²⁵ dari akar kata ἀναλογίζομαι penggunaan bentuk imperatif digunakan untuk meningkatkan perhatian pembaca berhubungan dengan situasi yang sedang mereka alami yaitu ancaman dari dalam dan dari luar. Kata “ingatlah selalu” sepadan dengan “ pandanglah”, dengan artian bahwa penulis Ibrani menyuruh pembaca dan orang percaya untuk memandang Dia tentang penderitaan-Nya. Kata ini juga dapat diartikan sebagai suatu tindakan dalam mempertimbangkan, memperhatikan atau panggilan kepada pembaca agar dapat memberi perhatian kepada-Nya yang telah mengabaikan kehinaan tekun

²³ Carson, *New Bible Commentary*.

²⁴ Wuest, *Philippians-Hebrews the Pastoral Epistles-First Peter in These Last Days*.

²⁵ Bentuknya ialah Aorist Middle Imperative. Secara harafiah ini berarti “tambahkan” dan digunakan untuk menekankan analisis yang hati-hati akan sesuatu. Ini merujuk kepada penderitaan Yesus yang tekun menanggung penderitaan.

memikul salib lambang kehinaan sikap dan tindakan Yesus tabah waktu disalibkan, meskipun orang menghina dan mempermalukan Dia tetapi Yesus menganggapnya tidak penting sekalipun penuh penderitaan. Pemakaian kata “bantahan” (*antilogia*) artinya sanggahan. Kristus memang benar-benar sebuah kontradiksi bagi musuh-musuh-Nya yang secara terbuka membenci dan menganiaya Dia.²⁶ Melihat kondisi dan situasi pembaca yang sudah mulai loyo dan hilang semangat, penulis Ibrani kembali memberikan semangat dengan meminta perhatian pembaca untuk melihat kembali perjuangan yang telah dilakukan Yesus. Dengan memperhatikan dan mempertimbangkan ketekunan Yesus Kristus, maka pembaca surat Ibrani dapat melihat lebih lagi kepada apa yang dialami Yesus dari pada apa yang dialami oleh diri mereka sendiri (inilah yang dimaksudkan penulis surat terkait dengan tindakan agar mata tertuju kepada Yesus).

Sekali lagi bahwa penderitaan yang dialami oleh penerima surat tidaklah sebanding dengan apa yang Yesus alami. Hal ini terlihat jelas pada penekanan penulis surat dalam ayat yang keempat. Di sana dikatakan “*dalam pergumulan kamu melawan dosa kamu belum sampai mencururkan darah*”. Ini secara tidak langsung memberikan ringkasan sejarah terhadap penerima surat. Pada ayat ini menjelaskan bahwa para pembaca surat belum pernah menderita mati sebagai martir dalam perjuangan iman mereka dalam sebuah perlombaan iman, meskipun kemungkinan mereka telah melihat beberapa orang percaya telah mati menjadi martir. Dengan kata lain mereka belum menyadari seluruh jangkauan pergumulan mereka, belum ada yang mati sebagai martir ketika itu; belum ada tindakan ekstrem dari luar seperti pembunuhan dikenakan atas mereka.²⁷ melihat keadaan itulah penulis surat melihat ada potensi yang besar bagi penerima surat untuk dapat menanggalkan segala beban dan dosa serta memusatkan perhatian pada Yesus ketika sedang bertanding dalam perlombaan iman. Maka dari itu penulis surat menghimbau agar pembaca memiliki usaha yang kuat dalam melawan dosa, sebab perjuangan mereka itulah yang akan menguatkan mereka juga untuk dapat melepaskan beban dan dosa. dengan demikian Penulis surat memberikan solusi dari semua itu adalah mengakui Yesus Kristus itu sebagai Mesias atau juru selamat yang mampu membebaskan mereka dari penganiayaan yang sedang mereka alami.²⁸ Penulis mengetahui bahwa perjuangan melawan dosa adalah perjuangan kepada pemikulan dan kematian salib, karena itu orang percaya sangat penting untuk terus teguh pada pendirian iman pada Tuhan dengan selalu mengingat akan Dia, sebab hanya dengan cara demikianlah orang percaya mampu memenangkan perlombaan iman dengan tidak sembarangan melainkan mengikuti aturan dan cara untuk dapat mengakhiri perlombaan iman tersebut dengan hasil yang maksimal.

²⁶ Ross, *The Wycliffe Bible Commentary-Ibrani*.

²⁷ Ibid.

²⁸ Wuest, *Philippians-Hebrews the Pastoral Epistles-First Peter in These Last Days*.

Kesimpulan

Jadi dalam Ibrani 12:1-3 terkandung beberapa prinsip dasar yang harus dimiliki oleh orang-orang percaya untuk dapat bertekun dalam iman kepada Yesus Kristus. Ketekunan dalam iman itu merupakan sebuah tuntutan agar orang percaya meninggalkan segala dosa yang menghalangi pertumbuhan iman, hal ini harus dilakukan secara terus-menerus sehingga ada peningkatan atau pertumbuhan iman secara cepat. Dalam bertekun dalam iman sangat penting sekali bagi orang-orang percaya untuk memiliki satu fokus tujuan saja yaitu Yesus Kristus, dengan menanggalkan segala beban yang dapat menghambat usaha untuk meraih kemenangan, harus mampu meninggalkan zona nyaman yang selama ini membuat kita tidak pernah berjuang dalam pertandingan iman yang telah diwajibkan. Selain itu dalam bertanding diperlukan ketekunan, sebab dalam ketekunan itu orang-orang percaya perlu untuk selalu memandang kepada Yesus. Perhatian kita haruslah fokus pada Yesus tidak boleh terganggu oleh pandangan yang dapat mengalihkan perhatian kita bahkan dapat memperlambat gerak kita untuk melaju lebih cepat sampai kepada garis akhir. Dan agar dapat bertekun dalam iman diperlukan keteguhan pendirian untuk menghindari terjadinya perpalingan kepada kehidupan orang-orang di luar Kristus.

Rujukan

- Brill, J Wesley. *Tafsiran Surat Ibrani*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.
- Carson, D.A. *New Bible Commentary*. Downers Grove: Intervarsity Press, n.d.
- Danker, Frederick William. *A Greek-English Lexicon of The New Testament and Other Early Christian Literature*. Chicago and London: University of Chicago Press, 2000.
- Ellingworth, Paul. *The New International Greek Testament Commentary*, n.d.
- Ellingworth, Paul, and Eugene A Nida. *Pedoman Penafsiran Alkitab-Surat Kepada Orang Ibrani*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2013.
- Henry, Matthew. *Commentary on The Whole Bible*. New Jersey: Flaming H. Revel Company Old Tappan, n.d.
- Moeliono, Anton M. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Nee, Watchman. *12 Bakul Vol. 3*. Yayasan Perpustakaan Injili Indonesia, 2020.
- Nyomen, Barclay M. *Kamus Yunani-Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.
- Robertson, Archibald Thomas. *The Fourth Gospel The Epistle to The Hebrews*. U.S.A: Broad Main Press, n.d.
- Ross, Rober W. *The Wycliffe Bible Commentary-Ibrani*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Ryrie, Charles Chadwell. *Teologi Dasar 1*, n.d.
- Wuest, Kenneth S. *Philippians-Hebrews the Pastoral Epistles-First Peter in These Last Days*, n.d.
- Zuck, B., Roy. *A Biblical Theology of New Testamnet*. Malang: Gandum Mas, n.d.
- Zuck, Roy B. *Hermeneutik Basic Bible Interpretation*. Malang: Gandum Mas, 2014.